BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa. Slameto (2010: 20) memaparkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Semakin baik hasil belajar siswa maka semakin berhasil siswa tersebut dalam belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan sikap sebagai suatu hasil dari pengalaman siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pengalaman tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar matematika sebagai tolak ukur perkembangan potensi dan kemampuan matematika siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif akan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkualitas.

Hasrul Iswadi (2014) menyatakan hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2012 menunjukkan peringkat siswa Indonesia berada pada posisi 64 dari 65 negara. Nilai yang diperoleh siswa Indonesia dalam bidang matematika sebesar 375 sedangkan rerata internasional yaitu 613. Pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara.

Nilai yang didapatkan siswa Indonesia dalam bidang matematika sebanyak 386 sedangkan rerata internasional adalah 564.

Iryanti (2015) menjelaskan hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), pada tahun 2015, siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 48 negara dengan rata-rata sebesar 405 dari standar kategori tinggi yaitu 550. Sedangkan pada tahun 2011 Indonesia menempati posisi 38 dari 42 negara dengan skor rata-rata sebanyak 386 dimana rata-rata TIMSS berkisar pada skor 500. Data tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar matematika siswa Indonesia masih kurang maksimal.

Senada dengan data tersebut, (detiknews) memaparkan data Ujian Nasional matematika menunjukkan nilai rerata Ujian Nasional matematika pada tingkat SMA/MA negeri dan swasta pada tahun 2015 sebesar 61,29 sementara pada 2016 nilai rerata hanya sebesar 54,78. Nilai rerata Ujian Nasional matematika pada MA Al Azhar Andong tahun 2015 sebesar 65,37 sementara pada tahun 2016 nilai rerata hanya sebesar 61,2. Rerata tersebut masih perlu perbaikan.

Kurang maksimalnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Marliani, 2010). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang menyangkut jasmani dan rohani. Misalnya faktor motivasi, minat, dan kemandirian belajar. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor yang berasal dari lingkungan. Misalnya faktor fasilitas belajar dan pola asuh orangtua.

Faktor pertama yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah cara belajar siswa secara mandiri untuk menguasai suatu kompetensi dengan bekal pengetahuan yang telah dimiliki. Rachmayani (2014: 18) menyatakan siswa dikatakan memiliki kemandirian belajar yang baik saat siswa mampu melaksanakan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik, dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan dari orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar.

Tujuan belajar yang dimaksud adalah mengusai materi atau pengetahuan dengan baik sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian belajar dapat berupa siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik, mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri, mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa. Oleh karena itu, kemandirian belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Apabila semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa untuk memahami materi pelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajarnya.

Faktor selanjutnya yakni minat belajar siswa. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat juga dapat diartikan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010: 180). Minat terhadap sesuatu yang dipelajari dapat mempengaruhi belajar karena minat belajar berhubungan dengan hasil belajar matematika. Minat belajar datang dari dalam diri siswa sesuai apa yang diinginkannya, serta dapat mempengaruhi bagaimana siswa mengelola dan menerima informasi yang diberikan. Siswa yang menaruh minat besar terhadap proses pembelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan baik.

Faktor selanjutnya yaitu motivasi belajar. Irham (2013: 56) mengatakan motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan. Dalam motivasi terdapat adanya kegiatan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran matematika sangat berpengaruh dengan hasil ujian matematika. Siswa dengan motivasi tinggi dalam pembelajaran matematika akan lebih mudah

menerima pembelajaran. Adapun jenis-jenis motivasi belajar menurut Lusiana (2013) yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang berasal dari segi biologi atau jasmani manusia. Sedangkan motivasi sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia dan digolongkan menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh pengalaman baru, memperoleh responsmem, peroleh pengakuan, memperoleh rasa aman.

Faktor yang lain yaitu fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang proses dan kegiatan belajar siswa. Fasilitas belajar sangat diperlukan untuk memberikan kemudahan dan kelancaran dalam kegiatan belajar. Sanjaya (2011: 55) memaparkan sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sarana pendidikan mencakup alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran. Kelengkapan sarana pendidikan yang dimiliki siswa seperti kelengkapan alat pelajaran matematika yang berupa pensil dan penggaris akan memberikan kemudahan dan memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Sedangkan prasarana pendidikan dapat berupa bangunan sekolah yang memberikan kenyamanan kepada siswa saat proses pembelajaran. Keadaan-keadaan tersebut akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa

Faktor terakhir yakni pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah cara atau metode pengasuhan yang dilakukan orang tua agar anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa dengan memperhatikan keinginan anak. Menurut Fathi (2011: 53) memaparkan tiga jenis pola asuh orang tua dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter, liberal, dan demokratis. Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh dengan kepatuhan yang mutlak dimana seorang anak harus tunduk dan patuh terhadap orangtuanya. Disamping itu, pola asuh liberal justru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk menentukan sikap tanpa kendali dari orang tua. Sedangkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dengan bimbingan dari orang tua.

Berdasarkan paparan tersebut, tampak bahwa banyak faktor yang memberikan kontribusi tinggi atau rendahnya hasil belajar matematika siswa. Faktor tersebut yaitu kemandirian belajar, minat belajar, motivasi belajar, fasilitas belajar dan pola asuh orang tua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar matematika diidentifikasikan sebagai berikut.

1. Faktor pertama yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan cara belajar siswa secara mandiri untuk menguasai suatu kompetensi. Semakin baik kemandirian belajar siswa, maka semakin baik pula hasil belajar matematika siswa.
2. Minat belajar merupakan faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar matematika. Minat belajar merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Semakin baik minat belajar siswa maka semakin baik pula hasil belajar matematika siswa.
3. Faktor selanjutnya yang berkontribusi terhadap hasil belajar matematika yakni motivasi belajar. Motivasi belajar siswa merupakan kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan dengan tujuan tertentu. Semakin baik motivasi belajar siswa maka semakin baik pula hasil belajar matematika siswa.
4. Faktor lain yang berkontribusi terhadap hasil belajar matematika yaitu fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang proses dan kegiatan belajar siswa. Semakin lengkap fasilitas belajar siswa maka semakin baik pula hasil belajar siswa.
5. Faktor terakhir yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika yakni pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah cara atau metode pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula hasil belajar matematika siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah secara jelas agar peneliti dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu hasil belajar matematika. dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika, hanya dipilih kemandirian belajar, fasilitas belajar, dan pola asuh orang tua. Subjek penelitian ini juga dibatasi hanya pada siswa kelas X MA Al Azhar Andong Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Adakah kontribusi kontribusi kemandirian belajar, fasilitas, dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah kontribusi kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika?
3. Adakah kontribusi fasilitas terhadap hasil belajar matematika?
4. Adakah kontribusi pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan menguji kontribusi kemandirian belajar, fasilitas, dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika
2. Untuk menganalisis dan menguji kontribusi kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika
3. Untuk menganalisis dan menguji kontribusi fasilitas terhadap hasil belajar matematika
4. Untuk menganalisis dan menguji kontribusi pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang kontribusi kemandirian belajar, fasilitas belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

a. Siswa

Mengetahui tentang pentingnya kemandirian belajar dan pentingnya fasilitas belajar sebagai penunjang proses belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika.

b. Guru

Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia

c. Sekolah

Meningkatkan kelengkapan fasilitas sekolah yang dapat menunjang proses pembelajaran

d. Orang Tua

Memberikan pengetahuan tentang pentingnya pola asuh orang tua yang mempengaruhi hasil belajar siswa